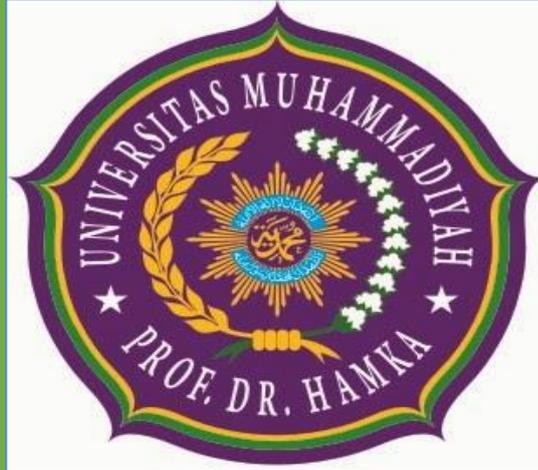


LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEKS (PPI)



**DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN NEGARA-NEGARA ASEAN
TERHADAP EKSPOR KOMODITAS NON MIGAS UNGGULAN INDONESIA**

Tim Pengusul

Dr. Sunarta, SE., MM (NIDN. 0322116301/Ketua)
Edi Setiawan, SE., MM (NIDN. 0325088502/Anggota)
Ilhamdi, SE., M.Si (NIDN./Anggota)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
TAHUN 2019

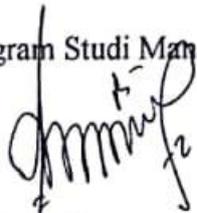
**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAM (PAIK)**

Judul Penelitian	Dampak Liberalisasi Perdagangan Negara-Negara Asean Terhadap Ekspor Komoditas Non Migas Unggulan Indonesia
Skema Penelitian	Penelitian Pengembangan Ipteks (PPI)
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap :	Dr. Sunarta, SE., MM
b. NPD/NIDN :	0322116301
c. Jabatan Fungsional :	Lektor
d. Fakultas/Program Studi :	Ekonomi dan Bisnis / Manajemen
e. Nomor HP :	08161365154
f. e-mail :	sunarta@uhamka.ac.id
Anggota Peneliti	
a. Nama Lengkap :	Edi Setiawan, SE., MM
b. NPD/NIDN :	0325088502
c. Fakultas/Program Studi	Ekonomi dan Bisnis / Manajemen
Anggota Peneliti	
a. Nama Lengkap :	Ilhamdi, SE., M.Si
b. NPD/NIDN :	
c. Fakultas/Program Studi	Ekonomi dan Bisnis / Manajemen
Lama Penelitian	6 bulan
Luaran Penelitian	1. Laporan Penelitian 2. Jurnal Nasional p-ISSN e-ISSN Terakreditasi
Biaya Penelitian	Rp. 10.000.000,-

Jakarta, 14 Januari 2019

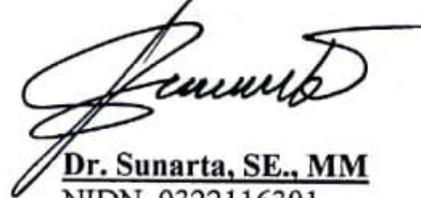
Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen,



Faizal Ridwan Zamzany, SE., MM
NIDN. 0330088201

Ketua Peneliti,



Dr. Sunarta, SE., MM
NIDN. 0322116301

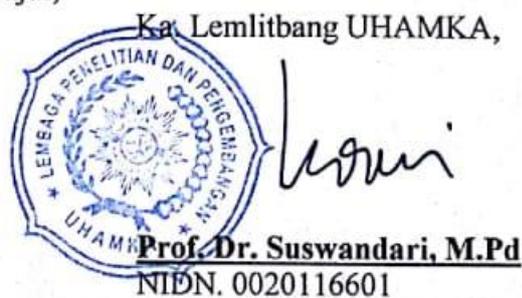
Menyetujui,

Dekan FEB UHAMKA,



Nuryadi Wijiharjono, SE., MM
NIDN. 0327056501

Ka Lemlitbang UHAMKA,



Prof. Dr. Suswandari, M.Pd
NIDN. 0020116601



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : **312**/F.03.07/2017

Tanggal : 12 Oktober 2017

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Kamis, tanggal dua belas, bulan Oktober, tahun dua ribu tujuh belas, yang bertanda tangan di bawah ini **Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd.**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **Dr. SUNARTA S.E., M.M.**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN NEGARA-NEGARA ASEAN TERHADAP EKSPOR KOMODITAS NON MIGAS UNGGULAN INDONESIA** dengan beban wajib sesuai data uraian penelitian Bach 2 Tahun 2017 melalui simakip.uhamka.ac.id dan luaran tambahan (bila ada).

Pasal 2

Bukti luaran hasil penelitian sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1 wajib dilampirkan dalam laporan penelitian yang diunggah melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 3

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh **PIHAK KEDUA** mulai tanggal 12 Oktober 2017 dan selesai pada tanggal 31 Mei 2018.

Pasal 4

PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.10.000.000,- (Terbilang : Sepuluh Juta) kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari Penelitian Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut:

(1) Termin I 70 % : sebesar Rp.7.000.000,- (Terbilang : *Tujuh Juta Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut pada Pasal 1.

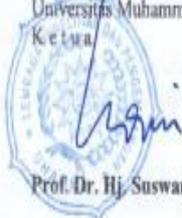
(2) Termin II 30 %: sebesar Rp.3.000.000,- (Terbilang : *Tiga Juta Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan akhir berikut luaran yang telah dijanjikan dalam kegiatan penelitian tersebut dalam Pasal 1.

Pasal 6

- (1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.
- (2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1.
- (3) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5% (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.
- (4) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada poin honor peneliti sebesar 10% (sepuluh persen).
- (5) Besarnya Honor peneliti dapat dilihat pada Proposal.

Jakarta, 12 Oktober 2017

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



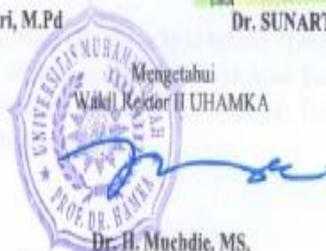
Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd

PIHAK KEDUA
Peneliti,



Dr. SUNARTA S.E., M.M.

Mengetahui
Wakil Rektor II UHAMKA



Dr. H. Muehdie, MS.

ABSTRAK

Globalisasi ekonomi yang terjadi saat ini tidak dapat dihindari bagi negara-negara di dunia. Salah satu kerjasama liberalisasi perdagangan adalah ASEAN Economic Community (AEC) pada akhir tahun 2015. Salah satu karakteristik kerjasama tersebut adalah membentuk pasar tunggal dan basis produksi. Sektor non migas saat ini memiliki peran penting bagi sumber pendapatan Indonesia dari aktivitas ekspor. Namun dilihat dari trend ekspor sektor tersebut dari tahun 2010 hingga 2017 mengalami penurunan. Kondisi ini harus mendapatkan perhatian serius pemerintah Indonesia karena ekspor merupakan salah satu tulang punggung penerimaan negara. Pemerintah sebaiknya fokus meningkatkan ekspor pada komoditas-komoditas unggul yang berdaya saing serta memiliki intensitas perdagangan yang erat. Dalam kerangka kerja sama perdagangan kawasan, upaya untuk fokus terhadap komoditas unggulan ekspor Indonesia ke kawasan Asia Tenggara diharapkan dapat menjadi momentum untuk meningkatkan ekspor Indonesia. Hasil analisis *Revealed Comparatif Advantage* (RCA) terdapat 16 komoditas unggulan Indonesia dari yang terbesar yaitu sepatu olah raga dan yang terendah kabel. Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor komoditi unggulan Indonesia ke kawasan ASEAN antara lain harga komoditi, tarif impor negara tujuan, jumlah populasi, besaran PDB negara tujuan ekspor, jarak dengan negara importif serta nilai tukar riil negara tujuan ekspor.

Keyword: Regresi Data Panel, AEC, ASEAN, Ekspor, Impor, Populasi, GDP, Tarif, Jarak ekonomi, Nilai Tukar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	3
1.5 Luaran Kegiatan	3
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 State of The Art	4
2.2 Liberalisasi Perdagangan	6
2.3 Permintaan Ekspor	7
2.4 Hubungan Harga dan Volume Ekspor	7
2.5 Hubungan Tarif dan Volume Ekspor	8
2.6 Hubungan Pendapatan dan Volume Ekspor	8
2.7 Hubungan Jumlah Penduduk dan Volume Ekspor	8
2.8 Hubungan Nilai Tukar Riil dan Volume Ekspor	9
2.9 Hubungan Nilai Tukar Riil dan Volume Ekspor	9
2.10 Hipotesis	10
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	12
3.2 Operasionalisasi Variabel	12
3.3 Populasi dan Sampel	13
3.4 Teknik Analisis Data	13
3.4.1 <i>Revealed Comparatif Advantage</i> (RCA)	13
3.4.2 Regresi Data Panel	14
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Potensi Ekonomi Kawasan ASEAN	16
4.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Negara-negara ASEAN	17
4.3 Transaksi Perdagangan Kawasan ASEAN	18
4.4 Kinerja Ekspor Indonesia ke Kawasan ASEAN	19
4.5 Komoditi Ekspor Indonesia ke Negara-negara ASEAN	20
4.6 Determinan Ekspor Komoditi Unggulan Indonesia	22
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	24
5.2 Saran	24
BAB VI LUARAN DAN YANG DICAPAI	25

DAFTAR PUSTAKA	28
Lampiran 1. Status Submission	28

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Operasionalisasi Variabel	12
Tabel 2 Pertumbuhan PDB Negara-Negara ASEAN	17
Tabel 3 Kontribusi Perdagangan Intra-Regional Terpilih, 1980-2014	18
Tabel 4 Trend Ekspor 16 Komoditas Non Migas dari Indonesia ke Negara-negara ASEAN Periode 2013 hingga 2017	21
Tabel. 5 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Statif	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran	11
Gambar 2 Kontribusi Negara-Negara Kawasan Terpilih terhadap PDB Global	16
Gambar 3 Ekspor dan Impor Negara-Negara Kawasan Terpilih	17
Gambar 3 Perdagangan Intra-Regional dan Total Perdagangan Kawasan ASEAN, 2008-2017	19
Gambar 4 Ekspor Indonesia ke Negara-Negara ASEAN	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Status Submission	Halaman 28
-------------------------------	---------------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Globalisasi ekonomi yang terjadi saat ini tidak dapat dihindari bagi negara-negara di dunia. Salah satu dampak dari globalisasi ekonomi adalah pasar bebas Internasional. Pasar bebas tersebut mendorong pesatnya perekonomian dunia dan semakin terbukanya kerjasama antar negara. Bentuk kerjasama tersebut berupa pembentukan kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*). Terbentuknya kawasan perdagangan bebas tersebut menunjukkan adanya integrasi ekonomi baik kegiatan finansial, produksi, investasi dan perdagangan.

Berdasarkan data WTO, hingga tahun 2018 terdapat 459 perjanjian perdagangan regional. Diantaranya 30 *Custom Union*, 152 *Economic Integration Agreement*, 253 *Free Trade Agreement*, dan 24 *Partial Scope Agreement*. Sementara itu, Indonesia telah terlibat dalam 18 perjanjian kerjasama perdagangan regional di mana 6 perjanjian dalam tahap peluncuran negosiasi, 3 perjanjian telah di tandatangani namun belum berlaku, dan 9 perjanjian telah ditandatangani dan telah berlaku.

Dengan adanya perjanjian perdagangan regional, kebijakan perdagangan Indonesia mengalami perubahan dari protektif menjadi lebih terbuka. Hal ini dilakukan dengan melakukan berbagai kebijakan penurunan tarif dan penghapusan kebijakan nontarif yang menghambat masuknya barang impor. Hingga saat ini, keterbukaan ekonomi menjadi salah satu bentuk komitmen yang harus dipenuhi Indonesia seiring dengan partisipasi dan keikutsertaan Indonesia dalam berbagai organisasi dan kerja sama perdagangan Internasional seperti *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, *World Trade Organization (WTO)*, *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*, dan lain-lain.

Namun perlu diketahui bahwa liberalisasi perdagangan yang berlangsung saat ini menjadi perdebatan dan berujung pada ketidakpastian. Kebijakan tersebut menimbulkan dilema di mana satu sisi memiliki dampak positif berupa lebih luasnya pasar bagi produsen domestik. Namun di sisi lain, liberalisasi perdagangan juga memiliki dampak negatif berupa meningkatnya tekanan kompetisi dalam sebuah industri.

Akhir tahun 2015 menjadi awal terbentuknya ASEAN Economic Community (AEC). Kerjasama tersebut salah satunya membentuk pasar tunggal dan basis produksi. Besarnya pasar di kawasan Asia Tenggara terlihat dari data perdagangan tahun 2016 sebesar 1,09 triliun dolar AS (ASEANStats, 2018). Hal tersebut menjadi peluang bagi Indonesia untuk memperluas pangsa pasarnya di kawasan Asia Tenggara sehingga dapat mendorong meningkatnya produksi domestik. Namun di sisi lainnya perlu adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing industri lokal dalam menghadapi pasar bebas.

Sektor non migas Indonesia saat ini memiliki peran besar bagi sumber pendapatan Indonesia dari aktivitas ekspor. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa sektor non migas berkontribusi sebesar 90,03% dari total ekspor Indonesia. Sektor Industri berkontribusi sebesar 83,57% terhadap sektor non migas. Namun, jika dilihat perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami penurunan. Begitu pula sektor Industri yang mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 190 miliar dolar AS menjadi 144 miliar dolar AS di tahun 2016.

Kondisi ini harus mendapatkan perhatian serius pemerintah Indonesia karena ekspor merupakan salah satu tulang punggung penerimaan negara. Pemerintah sebaiknya fokus meningkatkan ekspor pada komoditas-komoditas unggul yang berdaya saing serta memiliki intensitas perdagangan yang erat. Dalam kerangka kerja sama perdagangan kawasan, upaya untuk fokus terhadap komoditas unggulan ekspor Indonesia ke kawasan Asia Tenggara diharapkan dapat menjadi momentum untuk meningkatkan ekspor Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa komoditas unggulan ekspor Indonesia ke kawasan Asia Tenggara ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor komoditi unggulan Indonesia ke kawasan Asia Tenggara?
3. Bagaimana dampak liberalisasi perdagangan di kawasan Asia Tenggara terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komoditas unggulan ekspor Indonesia ke kawasan Asia Tenggara?
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi unggulan Indonesia ke kawasan Asia Tenggara?
3. Mengetahui dampak liberalisasi perdagangan di kawasan Asia Tenggara terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber informasi ilmiah dan salah satu referensi bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan, khususnya terkait kebijakan liberalisasi perdagangan.
2. Referensi pemilihan produk ekspor ke kawasan Asia Tenggara bagi pelaku usaha.
3. Sumber informasi ilmiah yang dapat memperluas pengetahuan pembaca, serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Luaran Kegiatan

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah: Artikel ilmiah jurnal tidak terakreditasi atau Prosiding pada seminar ilmiah nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 State of The Art

Teori perdagangan menyebutkan bahwa liberalisasi perdagangan akan menstimulasi perdagangan internasional, investasi dan produksi. Salah satu tujuannya adalah mempercepat aliran perdagangan lintas Negara dengan menghilangkan hambatan baik tarif maupun non tarif, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi anggota-anggotanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baier dan Bergstrand (2007) di USA dengan menggunakan data panel, ditemukan bahwa efek penerapan FTA mendorong arus perdagangan menjadi lima kali lipatnya dan jumlah anggota yang terlibat dalam kerja sama perdagangan bilateral menjadi dua kali lipatnya setelah sepuluh tahun. Economic Committee APEC (1997) juga meneliti mengenai dampak liberalisasi perdagangan di APEC, dimana hasilnya menunjukkan bahwa produksi diduga akan lebih efisien, GDP, ekspor dan impor, dan pendapatan riil akan mengalami peningkatan dengan pelaksanaan liberalisasi perdagangan di kawasan ini.

Oktaviani (2000) melakukan analisis terkait dampak liberalisasi perdagangan APEC pada perekonomian Indonesia dan sektor pertanian dengan menggunakan model Orani-F. Liberalisasi perdagangan APEC ditemukan secara umum bermanfaat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagian besar anggota APEC baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, kecuali Amerika Utara. Dampak liberalisasi perdagangan akan lebih dirasakan apabila keseluruhan negara anggota terlibat dibandingkan jika hanya negara maju saja yang terlibat. Indonesia akan mendapatkan keuntungan dengan berpartisipasi pada liberalisasi perdagangan ini, bahkan jika negara berkembang tidak terlibat, meskipun dengan efek yang kecil.

Kim, et al. (2013) melakukan analisis terkait dampak pelaksanaan Free Trade Area of the Asia Pasific (FTAAP) dengan menggunakan model CGE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan FTAAP akan memberikan manfaat yang positif, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi kawasan dan meningkatkan kesejahteraan. Sejalan dengan hal tersebut, Rodriguez (2008) juga telah melakukan penelitian serupa namun dari sudut pandang Philipina. Dengan menggunakan metode AGE, hasil penelitian ini

menunjukkan pelaksanaan FTAAP akan memberikan manfaat dalam peningkatan output dan tenaga kerja. Penurunan tarif akan memberikan manfaat yang lebih besar pada produk non-pertanian. Pelaksanaan FTAAP akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan pelaksanaan ASEAN+3 FTA.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2012) secara empiris memperkirakan parameter fungsi permintaan ekspor untuk Mesir dengan menggunakan data dari tahun 1990-2008 mengkonfirmasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai riil ekspor untuk Mesir dengan GDP riil mitra dagang, harga ekspor relatif, dan nilai tukar riil. Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan yang signifikan dan tanda sesuai dengan teori, dan elastisitas pendapatan riil, harga relatif dan nilai tukar yang lebih kecil dari satu. Sementara itu, penelitian terkait komoditi unggulan Indonesia ke pasar internasional dapat dilihat dari penelitian Jalil dan Firdaus. Jalil (2012) melakukan identifikasi komoditi unggulan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia ke Uni Eropa. Hasilnya menunjukkan komoditi unggulan ekspor Indonesia ke Uni Eropa, yaitu komoditi produk minyak sawit, karet, kopi, alas kaki serta produk elektronik. Sementara itu, tingkat integrasi seluruh komoditi unggulan ekspor Indonesia ke Uni Eropa termasuk strong integration yang menunjukkan hubungan perdagangan dua arah antara Indonesia dengan Uni Eropa. Komoditi unggulan ekspor Indonesia ke pasar Uni Eropa secara agregat signifikan dipengaruhi oleh ekspor komoditi tersebut pada tahun sebelumnya, GDP riil Indonesia, GDP riil negara tujuan ekspor Indonesia, GDP per kapita negara tujuan, nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara tujuan ekspor Indonesia, serta jarak ekonomi.

Firdaus (2011) menganalisis mengenai kinerja perdagangan dan dampak FTA ASEAN+3 terhadap Perekonomian Indonesia. Berdasarkan hasil analisis RCA, EPD dan IIT menunjukkan Indonesia belum memiliki kinerja atau daya saing dalam menghadapi ASEAN+3 FTA, dimana Indonesia unggul pada sektor pertambangan dan penggalian serta sektor minyak nabati dan hewani saja. Analisis dampak ASEAN Plus Three FTA dilakukan dengan menggunakan model Global Trade Analysis Project (GTAP). Berdasarkan analisis dampak ASEAN Plus Three FTA maka dapat disimpulkan bahwa FTA ini hanya berpengaruh kecil terhadap performa ekonomi makro Indonesia. Terlihat dari peningkatan PDB riil, investasi dan peubah makro

lainnya yang meningkat relatif lebih kecil dari negara-negara ASEAN+3 lainnya. Indonesia mengalami peningkatan impor di seluruh sektor, sementara peningkatan ekspor tidak sebesar peningkatan impornya. Namun demikian, keadaan ini lebih baik daripada tidak melakukan FTA, karena deficit neraca perdagangan menjadi lebih kecil pada saat melakukan FTA.

2.2 Liberalisasi Perdagangan

Liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas adalah konsep ekonomi yang merujuk kepada sistem perdagangan barang dan jasa antar negara tanpa adanya intervensi pemerintah dalam bentuk tarif dan hambatan perdagangan lainnya, seperti: kuota, subsidi, dan pajak (Krugman et al., 2012). Salah satu bentuk liberalisasi perdagangan adalah dengan pembentukan kawasan perdagangan bebas.

Free Trade Area adalah suatu bentuk kerja sama ekonomi regional yang memperdagangkan produk-produk original negara-negara anggotanya yang tidak dipungut bea masuk atau bebas bea masuk. Dengan kata lain, "*internal tariff*" antar negara anggota menjadi 0 persen, sedangkan masing-masing negara memiliki "*external tariff*" sendiri-sendiri (Firdaus, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, Basri dan Munandar (2010) menyampaikan bahwa *Free Trade Area* merupakan bentuk kesepakatan perdagangan internasional yang kadar restriksi perdagangannya paling rendah di antara bentuk perjanjian perdagangan lainnya. Dua negara atau lebih dikatakan membentuk FTA apabila mereka bersepakat untuk menghilangkan semua kewajiban impor atau hambatan perdagangan, baik dalam bentuk tarif maupun non-tarif terhadap semua barang yang diperdagangkan diantara mereka, sedangkan terhadap negara-negara lain yang bukan anggota masih tetap diperlakukan menurut ketentuan di masing-masing Negara.

Keuntungan yang akan diperoleh negara-negara yang bergabung dalam suatu FTA, khususnya untuk negara berkembang antara lain adalah *economies of scale*. Pasar yang dilindungi pada awalnya menyebabkan berkurangnya tingkat kompetisi dan meningkatkan profit produsen di pasar tersebut, tetapi karena dibukanya pasar tersebut pada akhirnya akan mendorong banyak perusahaan untuk masuk ke dalam industri tersebut yang dapat meningkatkan efisiensi industri tersebut dalam berproduksi (Krugman et al., 2012)

2.3 Permintaan Ekspor

Permintaan ekspor secara umum dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang. Sebagaimana hukum permintaan, faktor utama yang mempengaruhi jumlah (volume) barang yang diminta adalah harga barang tersebut, pendapatan konsumen, harga barang lain, dan selera. Namun demikian, terkait dengan konteks perdagangan internasional, maka variabel tarif, nilai tukar, jarak dan jumlah penduduk juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor suatu barang. Variabel tarif, nilai tukar, dan jarak (sebagai proxy biaya transportasi) akan mempengaruhi pembentukan harga ekspor untuk selanjutnya akan mempengaruhi permintaan ekspor. Sementara itu, jumlah penduduk berkaitan dengan jumlah barang ekspor yang diminta.

2.4 Hubungan Harga dan Volume Ekspor

Harga merupakan faktor utama yang mempengaruhi volume (kuantitas) ekspor. Perkalian antara harga barang (P_x) yang diekspor dengan kuantitas permintaannya (Q_x) merupakan besaran nilai ekspor. Dengan demikian nilai ekspor sama dengan total revenue (TR) atau penerimaan total eksportir. Jika diasumsikan bahwa kurva permintaan mempunyai slope bernilai negatif, kenaikan harga (P_x) akan mengakibatkan penurunan volume (Q_x) dan sebaliknya, penurunan harga (P_x) akan mengakibatkan peningkatan volume (Q_x).

Dampak dari perubahan harga (P_x) terhadap total penerimaan eksportir (TR) ditentukan oleh sifat dari elastisitas permintaan terhadap harga (Nicholson, 1991). Elastisitas harga mengukur tingkat kepekaan jumlah barang yang diminta (Q_x) akibat dari perubahan harganya (P_x). Elastisitas harga dinyatakan dalam persamaan:

$$e_{Q_x, P_x} = \frac{\% \Delta Q_x}{\% \Delta P_x} = \frac{\Delta Q_x / Q_x}{\Delta P_x / P_x} = \frac{\partial Q_x}{\partial P_x} \times \frac{P_x}{Q_x}$$

Sehubungan dengan jumlah barang yang diminta berhubungan negatif terhadap harga, maka nilai elastisitas pun dalam bentuk negatif. Suatu barang dikatakan elastis apabila persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar daripada persentase perubahan harganya ($e_{Q_x, P_x} > 1$). Pada barang yang elastis, penurunan harga sebesar satu persen akan meningkatkan jumlah barang yang diminta lebih dari satu persen. Sebaliknya, pada barang inelastis (tidak begitu responsif terhadap perubahan

harga), maka angka elastisitasnya akan kurang dari 1. Namun, apabila persentase perubahan harga suatu barang sama dengan persentase perubahan kuantitinya, maka barang tersebut dikatakan unit elastic (Nicholson, 1991). Berdasarkan konsep elastisitas, pada barang yang bersifat inelastis, penurunan harga (P_x) akan mengakibatkan penurunan total penerimaan eksportir. Hal sebaliknya, bila barang bersifat elastis, maka penurunan harga (P_x) akan mengakibatkan peningkatan total penerimaan eksportir (Nicholson, 1991). Jika terjadi peningkatan harga, maka dampaknya akan sebaliknya.

2.5 Hubungan Tarif dan Volume Ekspor

Tarif merupakan salah satu instrumen yang digunakan pemerintah dalam mengatur perdagangan lintas negara. Tarif impor adalah pajak yang dibebankan terhadap komoditas yang diimpor dari negara lain. Terdapat beberapa jenis tarif berdasarkan perhitungannya, yaitu tarif *ad valorem*, spesifik, dan gabungan. Tarif *ad valorem* dihitung berdasarkan persentase tertentu terhadap nilai impor. Tarif spesifik ditentukan sebagai beban tetap per unit produk impor. Sedangkan, tarif gabungan adalah penggabungan tarif *ad valorem* dan tarif spesifik (Puspitasari, 2015).

2.6 Hubungan Pendapatan dan Volume Ekspor

Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka permintaan juga akan mengalami peningkatan. Pada penelitian ini, pendapatan konsumen di proxy dengan nilai GDP per kapita riil (RGDPC) negara importir. Besaran GDP per kapita merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan daya beli masyarakat suatu negara. Penelitian Abidin et al. (2013) yang menunjukkan bahwa PDB per kapita memiliki pengaruh positif terhadap perdagangan. Dengan demikian, apabila pendapatan yang dimiliki Negara importir meningkat, maka akan mendorong peningkatan volume ekspor dari negara eksportir.

2.7 Hubungan Jumlah Penduduk dan Volume Ekspor

Jumlah populasi merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan ukuran suatu negara. Head dan Mayer (2013) menyatakan bahwa ekspor meningkat secara

proporsional sesuai dengan ukuran ekonomi negara tujuan. Dengan demikian, jumlah populasi negara importir dapat mempengaruhi permintaan ekspor negara eksportir.

Jumlah populasi dapat mempengaruhi ekspor dari dua sisi yaitu dari segi penawaran maupun permintaan. Pada sisi penawaran, penambahan jumlah populasi dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk sektor-sektor tertentu yang membutuhkan tenaga manusia dalam melakukan kegiatan produksi. Sementara itu pada sisi permintaan, pertumbuhan populasi akan dapat mendorong peningkatan konsumsi baik terhadap komoditi dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian Zahra dan Leili (2011) menunjukkan populasi negara pengimpor memiliki pengaruh positif terhadap perdagangan. Oleh karena itu, penambahan jumlah penduduk diduga akan dapat meningkatkan jumlah barang ekspor yang diminta.

2.8 Hubungan Nilai Tukar Riil dan Volume Ekspor

Ketika melakukan perdagangan dengan negara lain, maka dibutuhkan mata uang yang disepakati sebagai alat tukar agar transaksi dapat berjalan lancar. Penggunaan nilai tukar dalam model *gravity* pertama kali dilakukan oleh Bergstrand (Setyawati, 2015). Seiring dengan perkembangan penelitian, nilai tukar riil mulai banyak digunakan pada analisis aliran perdagangan dengan model *gravity*, sebagai salah satu variabel untuk melihat *term of trade*.

Perbandingan antara harga mata uang domestik terhadap harga mata uang luar negeri disebut nilai tukar nominal (kurs nominal). Besarnya nilai tukar berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung kekuatan permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing. Oleh karena itu, untuk mencerminkan daya beli dalam nilai tukar yang digunakan dalam bentuk riil. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari Negara lain sehingga terkadang disebut *terms of trade* (Mankiw, 2007). Dampak perlemahan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi nilai tukar) terhadap permintaan ekspor akan meningkatkan volume ekspor negara eksportir.

2.9 Hubungan Nilai Tukar Riil dan Volume Ekspor

Jarak merupakan proxy untuk biaya transportasi. Jarak antara kedua negara perdagangan sering diukur dengan menggunakan rumus lingkaran besar, yang memperhitungkan bujur dan lintang dari modal atau "pusat ekonomi" dari masing-

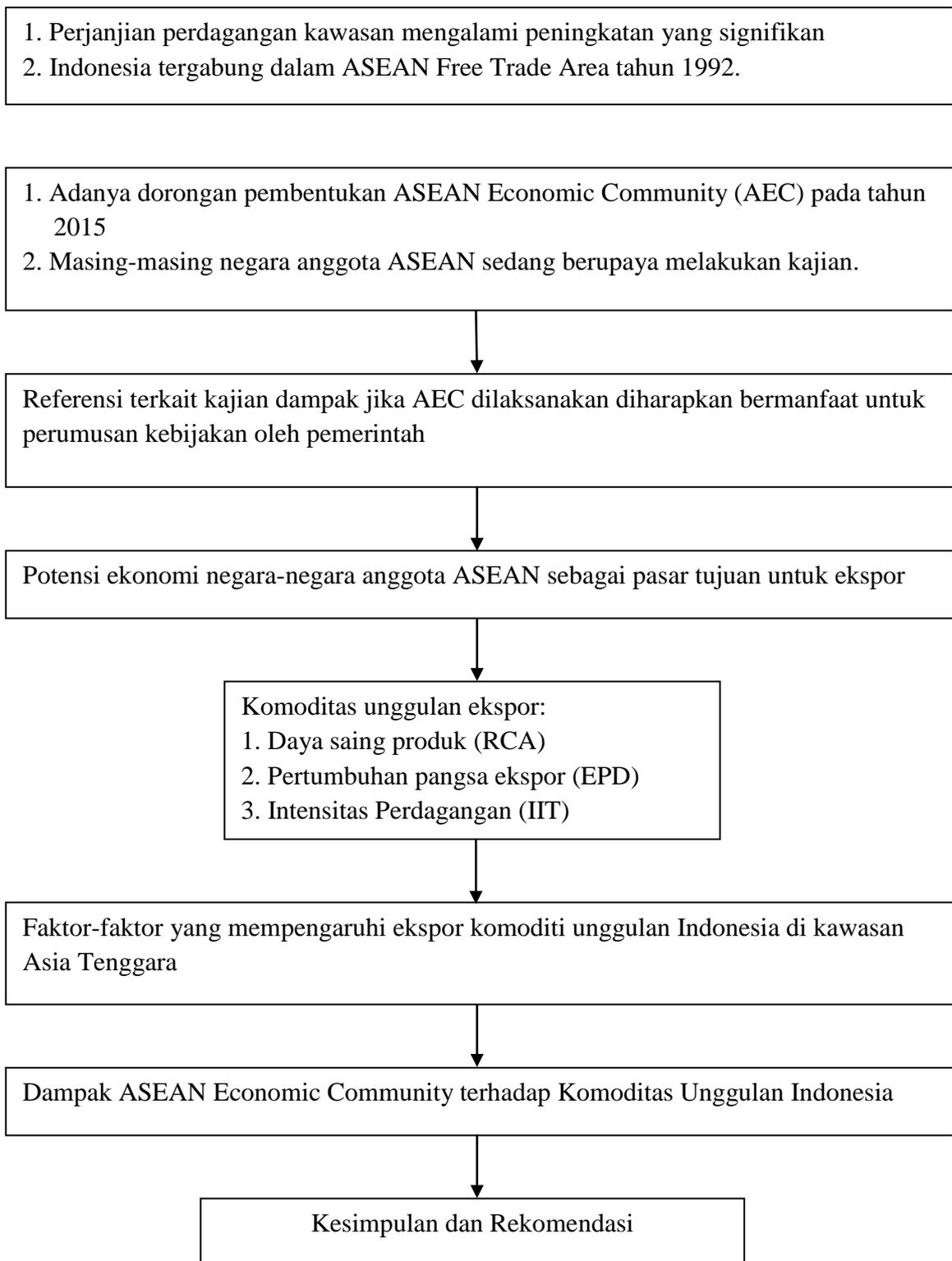
masing negara. Jarak yang lebih besar tidak hanya menunjukkan biaya transportasi yang lebih besar, tetapi juga berkorelasi dengan besarnya perbedaan budaya, yang dapat menghambat transfer informasi dan pembentukan kepercayaan. Oleh karena itu, diharapkan tanda negatif dalam persamaan gravitasi untuk variabel jarak (Gul dan Yasin, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, Disder dan Head (2006) melakukan kajian terhadap 1476 efek jarak dengan data yang berasal dari 103 paper, dimana hasilnya menunjukkan bahwa perdagangan internasional akan menurun dengan adanya faktor jarak.

Pada penelitian ini, jarak yang digunakan adalah jarak ekonomi. Oleh karena itu, semakin semakin jauh jarak negara eksportir dengan importir, maka semakin tinggi biaya transportasi dan hal ini akan mendorong penurunan jumlah permintaan barang ekspor. Jarak ekonomi dirumuskan sebagai jarak geografi antara ibukota Indonesia dengan ibukota masing-masing Negara APEC (km) dikali dengan share GDP nominal masing-masing negara APEC terhadap total GDP nominal negara APEC.

2.10 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Harga ekspor riil, tarif impor di Negara importir dan jarak ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor komoditi unggulan Indonesia dari negara kawasan Asia Tenggara.
2. Populasi dan GDP per kapita riil negara tujuan ekspor memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor komoditi unggulan Indonesia dari negara kawasan Asia Tenggara.
3. Depresiasi nilai tukar riil rupiah terhadap dolar memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor komoditi unggulan Indonesia dari negara kawasan Asia Tenggara.
4. Penurunan harga pada komoditi yang elastis akan meningkatkan penerimaan ekspor, sementara penurunan harga pada komoditi inelastis akan menurunkan penerimaan ekspor.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, di mana menurut V. Wiratna Sujarweni (2015 : 49) Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnyany independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel adalah variabel penelitian yang dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian dilakukan analisis, instrument, serta sumber pengukuran berasal dari mana. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh variabel independen dan satu variabel dependen. Berdasarkan judul penelitian di atas, terdapat delapan variabel dalam penelitian ini :

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

No.	Jenis Data	Satuan	Sumber
1	Ekspor dan Impor	US\$ dan kg	ITC, Comrade, Kementerian Perdagangan
2	Harga Produk Ekspor	US\$	ITC, Comrade, Kementerian Perdagangan
3	GDP, GDP per kapita	US\$	World Bank, IFS, WDI
4	CPI (tahun dasar 2010)	Indeks	WDI, IFS
5	Nilai Tukar	Rp/ US\$	WDI
6	Jarak Ekonomi	Km	CEPII
7	Populasi	Ribu jiwa	WDI
8	Tarif	Persen	WTO

Sumber: diolah

3.3 Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2010-2017 dari 10 negara kawasan Asia Tenggara yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Pilipina, Thailand, Singapura dan Vietnam.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan peringkat komoditas ekspor unggulan Indonesia dengan melakukan proses ranking untuk mendapatkan 20 komoditas non migas (HS.6) dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2017. Komoditas unggulan ekspor Indonesia ke kawasan Asia Tenggara dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu trend ekspor periode 2010-2014 dan 2015-2017 dan hasil analisis *Revealed Comparatif Advantage* (RCA).

3.4.1 *Revealed Comparatif Advantage* (RCA)

Indeks RCA merupakan indikator yang dapat menggambarkan keunggulan komparatif di pasar global. Selain itu, indeks tersebut juga menunjukkan tingkat daya saing industri dan perdagangan ekspor suatu negara pada komoditas terhadap dunia. Kinerja ekspor produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Secara matematis, Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{jw}/X_w}$$

Keterangan:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari Indonesia ke kawasan Asia Pasifik (US\$)

X_i = nilai total ekspor dari Indonesia ke kawasan Asia Pasifik (US\$)

X_{jw} = nilai ekspor komoditas j dari dunia ke kawasan Asia Pasifik (US\$)

X_w = nilai total ekspor dari dunia ke kawasan Asia Pasifik (US\$)

Jika nilai indeks RCA yang diperoleh adalah lebih dari satu ($RCA > 1$), maka negara bersangkutan memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia untuk komoditas tersebut. Sebaliknya, bila kurang dari satu ($RCA < 1$), berarti keunggulan komparatif untuk komoditas tersebut tergolong rendah, di bawah rata-rata. Semakin besar nilai indeks, semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatifnya.

3.4.2 Regresi Data Panel

Pada analisis ini dicoba dibandingkan pula periode sebelum kerjasama AEC diterapkan (2010-2014) dan setelah kerjasama AEC berlangsung (2015-2017). Setelah diperoleh komoditas unggulan ekspor Indonesia ke kawasan ini, dilakukan analisis data panel untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi eksportnya. Sementara itu, analisis dampak penerapan AEC terhadap ekspor diperoleh dengan simulasi perhitungan *total revenue* dengan menggunakan koefisien variabel harga riil pada masing-masing komoditi.

Model analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis dampak AEC pada penelitian ini adalah model *gravity*. Model *gravity* merupakan model yang telah secara luas digunakan untuk mengukur potensi perdagangan (*trade potential*) dan dampak dari penerapan suatu kebijakan perdagangan. Pada dasarnya, model ini dapat merepresentasikan kekuatan permintaan dan penawaran. Formula standar model *gravity* secara spesifik menerangkan aliran perdagangan antara Negara eksportir dan importer berdasarkan tiga faktor. Pertama, model telah mencakup indikasi potensi penawaran dari negara eksportir. Kedua, model dapat mengakomodasi potensi permintaan dari negara importir, dan poin ketiga mencakup faktor-faktor yang berkaitan dengan hambatan aliran perdagangan.

Sebagai upaya menjawab tujuan ketiga dalam penelitian ini, maka spesifikasi model *gravity* yang digunakan mengacu pada teori permintaan ekspor yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(Q_{x_{jit}}) = & \beta_0 + \beta_1 \ln(P_{ex_{jit}}) + \beta_2 Tax_{jit} + \beta_3 \ln(POP_{it}) \\ & + \beta_4 \ln(RGDPC_{it}) + \beta_5 \ln(Ecodist_{it}) + \beta_6 \ln(RER_{it}) \\ & + \beta_7 Trend + \varepsilon_{jit} \end{aligned}$$

Keterangan:

$Q_{x_{jit}}$ = Kuantitas ekspor komoditi unggulan dari Indonesia ke masing-masing negara ASEAN tahun t

$P_{ex_{jit}}$ = Harga ekspor riil komoditi unggulan dari Indonesia ke masing-masing negara ASEAN tahun t.

Tax_{jit} = Tarif impor komoditi unggulan di masing-masing negara ASEAN pada tahun t.

- POP_{it} = Populasi masing-masing negara ASEAN tahun t.
- RGDPC_{it} = GDP riil per kapita masing-masing negara ASEAN tahun t.
- Ecodist_{it} = Jarak ekonomi Indonesia dengan masing-masing negara ASEAN tahun t.
- RER_{it} = Nilai tukar riil tahun t.
- Trend = *Trend*
- β_0 = Konstanta/ Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Parameter yang diestimasi
- ε_{ijt} = Error term

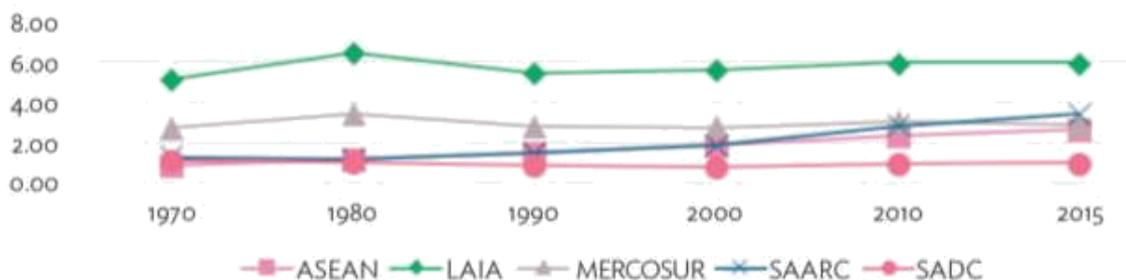
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Potensi Ekonomi Kawasan ASEAN

Kawasan ASEAN selama 50 tahun berdiri mengalami transformasi dari kawasan yang relative miskin pada tahun 1960an menjadi kawasan dengan negara-negara yang berpendapatan menengah dan tinggi. Negara-negara anggota ASEAN mengalami transisi dari negara-negara pengekspor utama produk-produk primer menjadi pengekspor komoditas industri dan jasa untuk pasar global.

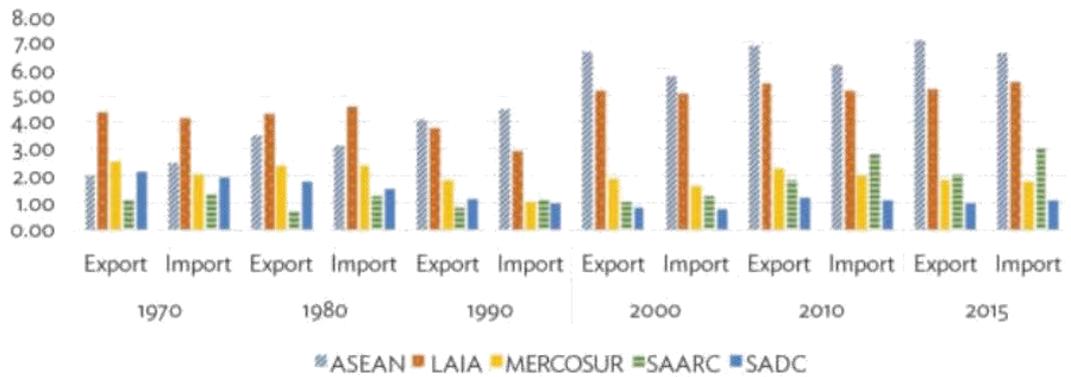
Secara umum ASEAN mengalami peningkatan kontribusi pada produk domestic produk (PDB) dunia dari 0,8% pada tahun 1970, menjadi 1,5% tahun 1990 dan 2,65 di tahun 2015. Hal tersebut berbeda jauh dengan yang dialami negara-negara yang tergabung dalam Mercosur (*Southern Common Market*) dan kawasan Amerika Latin yang mengalami kenaikan signifikan di tahun 1970 hingga 1980, namun mengalami penurunan pada periode setelahnya dan kembali perlambatan kenaikan pada tahun 2015. Hal yang sama dengan ASEAN ditunjukkan negara-negara yang tergabung dalam *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC) pada tahun 1980 dan dua dekade setelahnya hingga tahun 2000. Namun di tahun 2010 hingga 2015 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi terutama negara India dan Bangladesh yang mendorong pertumbuhan kontribusi SAARC terhadap PDB global. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 2
Kontribusi Negara-Negara Kawasan Terpilih terhadap PDB Global



Sumber: Economic Research Institute for ASEAN and East Asia

Gambar 3
Ekspor dan Impor Negara-Negara Kawasan Terpilih



Sumber: Economic Research Institute for ASEAN and East Asia

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa ASEAN merupakan kawasan yang memiliki tingkat perdagangan tertinggi di antara negara-negara kawasan terpilih lainnya. Dari tahun 1970 hingga 2015 terlihat kenaikan yang cenderung konsisten dan bahkan melampaui negara-negara kawasan amerika latin pada tahun 1990 dan terus melampaui kawasan lainnya hingga tahun 2015.

4.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Negara-Negara ASEAN

Pada Tabel 1 menunjukkan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dari tahun 1980. Umumnya dari periode 1981 hingga 1995, negara-negara ASEAN mengalami kenaikan pertumbuhan yang signifikan. Kemudian pada periode setelahnya beberapa negara mengalami penurunan dan beberapa hanya sedikit mengalami kenaikan pertumbuhan. Krisis ekonomi pada tahun 1997 menjadi faktor utama dari penurunan dan perlambatan pertumbuhan. Sementara itu untuk periode 2011 hingga 2015 hampir semua negara kembali mengalami kenaikan PDB.

Tabel 2
Pertumbuhan PDB Negara-Negara ASEAN

Economy	1971-1980	1981-1985	1986-1995	1996-2000	2001-2010	2011-2015
Brunei Darussalam	9,50	-3,25	0,76	1,22	0,77	0,18
Kamboja	-6,91	2,82	7,47	6,46	7,50	6,60
Laos	7,91	5,59	7,56	1,09	5,12	5,41
Indonesia	3,74	7,87	5,15	6,56	7,11	7,81
Malaysia	7,88	5,16	8,20	4,99	4,61	5,37

Myanmar	4,19	4,77	1,96	8,35	12,04	7,45
Philippines	5,91	-1,14	3,45	3,58	4,76	5,84
Singapore	-	6,97	8,69	5,82	6,04	4,57
Thailand	6,68	5,37	8,88	0,74	4,54	2,41
Vietnam	3,94	7,01	6,19	6,96	6,80	6,18

Sumber: ASEANSTAT (diolah)

4.3 Transaksi Perdagangan Kawasan ASEAN

Perdagangan intra-ASEAN secara mendalam terjadi antara tahun 1990-an hingga 2000-an. Perdagangan intra-ASEAN termasuk tertinggi dibandingkan dengan kawasan Mercosur dan SAARC yang merupakan kawasan negara-negara berkembang. Hal ini menunjukkan tingginya kontribusi perdagangan intra-ASEAN walaupun masih di bawah kerjasama perdagangan NAFTA dan EU.

Tabel 3
Kontribusi Perdagangan Intra-Regional Terpilih, 1980-2014

	1980-an	1990-an	2000-an	2010-2014
ASEAN	18,6	22,5	24,4	25,3
RCEP	30,0	34,9	38,9	41,2
EU	61,6	66,5	67,1	62,2
Mercosur	6,9	17,1	13,4	14,1
NAFTA	39,5	47,9	53,3	49,2
SAARC	3,9	4,5	5,8	6,1

Sumber : COMTRADE (diolah)

ASEAN = Association of Southeast Asian Nations, EU = European Union, Mercosur = Southern Common Market, NAFTA = North American Free Trade Agreement, RCEP = Regional Comprehensive Economic Partnership, SAARC = South Asian Association for Regional Cooperation

Jika dilihat Gambar 2 menunjukkan total perdagangan intra-ASEAN mengalami puncaknya pada tahun 2013 setelah mengalami kenaikan dari tahun 2009. Kemudian mengalami penurunan pada periode setelahnya hingga mencapai 516 milyar US dolar di tahun 2016 dan kemudian naik signifikan menjadi 590 milyar US dolar setahun kemudian. Selain itu total perdagangan di kawasan ASEAN juga mengalami pola pertumbuhan yang sama dengan perdagangan intra-ASEAN. Selama periode 2008

hingga 2017 perbandingan total perdagangan di kawasan ASEAN sebesar hampir 5 kali perdagangan intra-ASEAN.

Gambar 3
Perdagangan Intra-Regional dan Total Perdagangan Kawasan ASEAN, 2008-2017

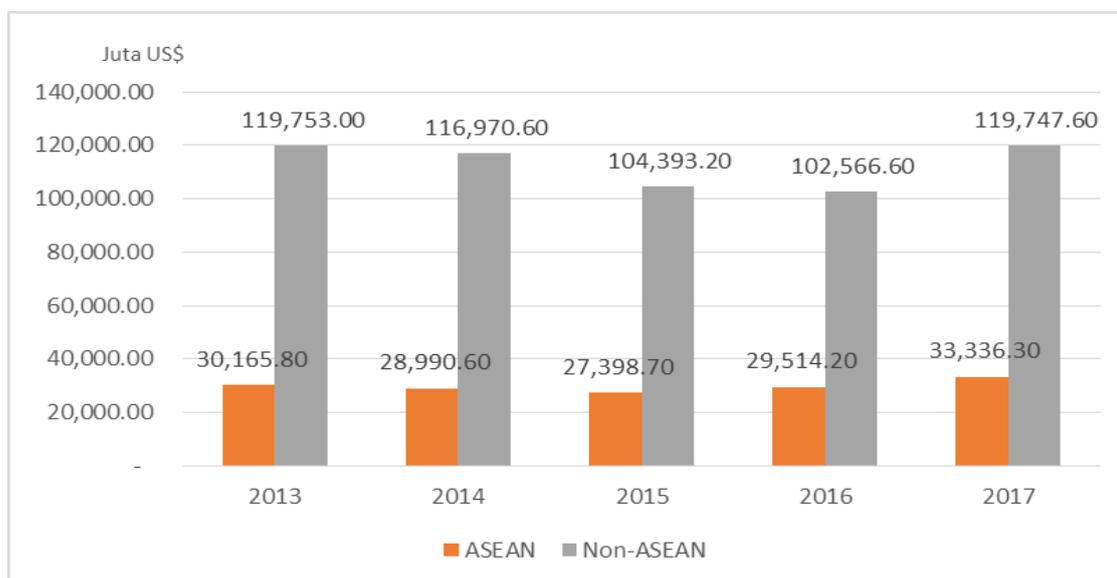


Sumber: ASEANSTAT (diolah)

4.4 Kinerja Ekspor Indonesia ke Kawasan ASEAN

Ekspor Indonesia baik secara global maupun ke kawasan ASEAN mengalami fluktuasi pada periode 2013 hingga 2017. Namun secara keseluruhan ekspor Indonesia dapat dikatakan mengalami trend kenaikan. Nilai tertinggi ekspor Indonesia secara global pada tahun 2013 sebesar 119 milyar US\$ atau enam kalinya ekspor ke kawasan ASEAN. Setelah itu mengalami penurunan secara gradual hingga tahun 2016 sebesar 102 milyar US\$ atau sekitar empat kali ekspor ke negara-negara anggota ASEAN. Kemudian mengalami kenaikan menjadi sebesar 119 milyar US\$ di tahun 2017 atau enam kali ekspor ke kawasan ASEAN. Hal ini menunjukkan kinerja ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 4
Ekspor Indonesia ke Negara-Negara ASEAN



Sumber: Kemendag (data diolah)

4.5 Komoditi Ekspor Indonesia ke Negara-negara ASEAN

Jumlah komoditi perdagangan Indonesia dan negara-negara ASEAN pada tahun 2013 hingga sekarang terdiri dari ribuan jenis. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan identifikasi komoditi-komoditi unggulan dari tahun 2013 hingga 2017. Pada rentang periode ini diketahui bahwa ekspor Indonesia ke kawasan ASEAN mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Pada periode 2013 hingga 2017, diketahui bahwa ekspor Indonesia ke kawasan ASEAN memiliki variasi trend kenaikan maupun penurunan. Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditi minyak sawit yang merupakan komoditas ekspor terbesar secara keseluruhan mengalami kenaikan dari 10 milyar US\$ di tahun 2013 menjadi 13,8 milyar US\$ pada tahun 2017. Diikuti oleh komoditas terbesar kedua adalah batu bara dengan HS.270112 mengalami penurunan menjadi tinggal 6,1 milyar US\$ setelah tahun 2013 tercatat mencapai 10 milyar US\$. Sedangkan untuk batu bara dengan HS.270119 mengalami penurunan dari 10 milyar US\$ menjadi Sementara untuk komoditas kabel (HS.854430) yang memiliki nilai terkecil mengalami kenaikan dari 532 juta US\$ menjadi 827 juta US\$ di tahun 2017.

Tabel 4
Trend Ekspor 16 Komoditas Non Migas dari Indonesia ke Negara-negara ASEAN
Periode 2013 hingga 2017

(Nilai : JutaUS\$)

No	HS	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	151190	Minyak Sawit	10.860,3	13.258,2	10.997,2	11.061,2	13.815,2
2	270119	Batu Bara	10.441,1	9.289,6	7.499,5	6.546,4	10.483,2
3	270112	Batu Bara	12.928,6	11.704,5	7.356,9	5.146,4	6.184,1
4	151110	Minyak Sawit	6.706,9	4.595,1	3.564,1	3.243,0	4.958,3
5	400122	Karet Alam	4.978,5	4.206,7	4.388,1	3.305,6	4.698,2
6	260300	Bijih Tembaga	3.006,8	1.683,6	3.277,2	3.481,6	3.439,6
7	470329	Bubur Kayu	5.190,0	5.471,3	2.971,6	1.845,9	2.486,8
8	270210	Batu Bara Muda	1.840,8	1.718,3	1.725,4	1.561,1	2.285,3
9	401110	Karet Ban Bertekanan	1.561,4	1.018,2	834,0	1.187,0	1.838,9
10	030613	Udang	948,6	1.151,4	1.049,5	1.601,2	1.831,8
11	090111	Kopi	928,9	1.431,0	1.121,8	1.418,8	1.757,7
12	640319	Sepatu Olah Raga	1.181,2	1.531,6	1.189,5	1.286,6	1.404,3
13	800110	Timah	1.371,7	1.206,4	1.160,8	1.055,7	1.335,1
14	750110	Olahan Nikel	662,5	659,6	701,8	793,5	907,7
15	854430	Kabel	532,9	695,3	561,5	618,5	827,7
16	441299	Panel	970,8	772,9	409,9	360,8	770,6

Sumber: Kemendag, 2018 (diolah)

Nilai ekspor mengalami trend menaik tiap tahunnya belum cukup untuk menggambarkan komoditi tersebut merupakan komoditi unggulan ekspor ke kawasan tertentu. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode untuk mengidentifikasi komoditas unggulan ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN. Yang menjadi pertimbangan adalah keunggulan komparatif komoditi-komoditi Indonesia di kawasan ASEAN yang dapat dilihat dari daya saing dan tingkat integrasinya. Komoditi yang memiliki daya saing akan memiliki bagian terbesar dibandingkan dengan komoditas yang sama dari negara lain. Penghitungan daya saing ini dilakukan dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk melihat potensi daya saing yang dimiliki untuk tahun tertentu.

Berdasarkan analisis RCA pada table 5 menunjukkan bahwa komoditas Indonesia di kawasan ASEAN mengalami perkembangan yang beragam dari tahun 2013 hingga 2017. Komoditas tersebut memiliki nilai RCA lebih dari 1, yang artinya komoditas-komoditas tersebut memiliki daya saing di kawasan ASEAN. Pertumbuhan RCA yang signifikan dan positif dialami oleh komoditas HS.640319 (sepatu olah raga) dengan

nilai rata-rata 67,28. Komoditi yang memiliki nilai rata-rata terkecil yaitu HS.854430 (kabel) sebesar 1,8. Sebagian besar komoditi Indonesia mengalami peningkatan daya saing berdasarkan nilai RCA yang terus mengalami kenaikan.

4.6 Determinan Ekspor Komoditi Unggulan Indonesia

Dampak dari pemberlakuan liberalisasi perdagangan terhadap permintaan ekspor komoditi Indonesia dapat dianalisis dengan metode data panel statis menggunakan model *gravity*. Dalam permodelan *gravity* didasarkan pada teori permintaan ekspor. Baier dan Begstrand (2007) mengungkapkan bahwa *Free Trade Area* (FTA) terhadap perdagangan antar negara dipengaruhi oleh ukuran ekonomi, pendapatan perkapita dan jarak antar negara tersebut. Selain itu menurut Ibrahim (2012) menyatakan bahwa secara empiris terdapat hubungan yang signifikan antara nilai ekspor riil dengan PDB riil mitra dagang, harga ekspor relatif, dan nilai tukar riil.

Berikut Tabel 5 yang menunjukkan nilai determinan dari variable-variabel independen terhadap permintaan ekspor komoditi unggulan Indonesia ke negara-negara ASEAN. Harga (PEX) merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan ekspor. Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga riil ekspor berpengaruh signifikan pada taraf nyata alpha 1%. Dimana nilai elastisitas sebesar -1,05 yang menyatakan bahwa penurunan harga sebesar satu persen akan meningkatkan volume ekspor komoditas sebesar 1,05 persen. Dan secara umum dapat dinyatakan bahwa komoditas ekspor Indonesia tergolong elastis.

Tarif merupakan salah satu instrument yang digunakan pemerintah dalam mengatur perdagangan lintas negara. Tarif impor merupakan pajak yang dibebankan terhadap komoditas yang masuk ke suatu negara. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tarif memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada taraf nyata alpa 1%. Maka jika terjadi penurunan tarif bea masuk sebesar 1% maka volume ekspor akan meningkat sebesar 1,45 persen di kawasan ASEAN.

Sementara itu untuk jumlah populasi juga mempengaruhi ekspor dari sisi permintaan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa populasi berpengaruh positif terhadap volume ekspor pada tingkat signifikansi alpa 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan populasi 1 persen akan meningkatkan volume ekspor komoditi sebesar 3,6 persen. Begitu pula variabel PDB riil perkapita (RGDPC) di mana memiliki

pengaruh positif yang signifikan pada taraf nyata alpha 1 persen dengan kesimpulan bahwa kenaikan PDB riil perkapita suatu negara sebesar satu persen akan meningkatkan volume ekspor komoditi unggul Indonesia sebesar 3,95 persen.

Sedangkan jarak ekonomi sebagai *proxy* dari biaya transportasi menunjukkan hasil estimasi yang berpengaruh negatif terhadap volume ekspor pada tingkat signifikansi alpha 1 persen. Hal dapat menjelaskan bahwa setiap penurunan jarak sebesar 2,2 persen akan berdampak pada meningkatnya volume ekspor komoditi unggul Indonesia. Hal ini berlawanan dengan variabel nilai tukar riil yang menunjukkan hasil estimasi berpengaruh positif pada taraf nyata alpha 5 persen. Dengan kenaikan nilai tukar riil mata uang negara importir sebesar 1 persen terhadap mata uang Indonesia akan berdampak meningkatnya volume ekspor sebesar 1,9 persen.

Tabel. 5
Hasil Estimasi Regresi Data Panel Statif

Variabel	Koefisien	Probabilitas
LOG(PEX_SF)	-1.045783***	0.0000
TAX_SF	-1.445227***	0.0000
LOG(POP)	3.596250***	0.0000
LOG(RGDPC)	3.951639***	0.0000
LOG(ECODIST)	-2.194151***	0.0000
LOG(RER)	1.921220*	0.0222
C	-24.75242	0.0000
R-Squared		0.601900
Adj. R-Squared		2.638557
Prob (F-Statistic)		0.000000
Durbin Watson		1.988926

Sumber: Hasil Olahan E-views10

***, **, * signifikan pada 1%, 5%, 10%

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis RCA menunjukkan bahwa komoditas unggulan Indonesia ke negara-negara ASEAN diantaranya yang tertinggi adalah sepatu olah raga (HS.640319) sementara yang terendah adalah kabel (HS.854430).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan volume ekspor komoditi unggul Indonesia antara lain harga ekspor, populasi di suatu negara tujuan ekspor, tarif impor negara tujuan, PDB negara tujuan ekspor, jarak dengan negara tujuan ekspor dan nilai tukar riil negara tujuan ekspor.
3. Dengan pengaruh negatif yang ditunjukkan variabel tarif terhadap volume ekspor memberikan kesimpulan bahwa dengan adanya pemberlakuan kerjasama FTA akan meningkatkan volume ekspor komoditi unggul Indonesia ke negara-negara ASEAN.

5.2 Saran

1. Penetapan tarif yang berlaku di negara-negara anggota ASEAN dilakukan melalui negosiasi. Penurunan tariff akan mendorong harga yang diterima oleh negara importir akan lebih murah. Namun sebaliknya penurunan harga tersebut memberikan dampak yang berbeda terhadap penerimaan ekspor Indonesia. Untuk itu perlu bagi pemerintah dalam menentukan nilai elastisitas masing-masing komoditas. Hal ini menjadi penting bagi pemerintah dalam bernegosiasi untuk penurunan tarif diberlakukan pada komoditi-komoditi yang bersifat elastis.
2. Penelitian ini masih berfokus pada hambatan tarif. Untuk iut perlu adanya kajian lanjutan mengenai hambatan non tarif. Selain itu perlu juga ada kajian mengenai sisi impor Indonesia di kawasan ASEAN.

BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang dicapai berisi Identitas luaran penelitian yang dicapai oleh peneliti sesuai dengan skema penelitian yang dipilih.

Jurnal

IDENTITAS JURNAL

1	Nama Jurnal	Agregat: Jurnal Ekonomi dan Bisnis
2	Website Jurnal	https://journal.uhamka.ac.id/index.php/agregat/index
3	Status Makalah	Submitted/Review/Accepted
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional terakreditasi.
4	Tanggal Submit	
5	Bukti Screenshot submit	

Pemakalah di seminar

IDENTITAS SEMINAR

1	Nama Jurnal	
2	Website Jurnal	
3	Status Makalah	
4	Jenis Prosiding	
4	Tanggal Submit	
5	Bukti Screenshot submit	

Pemakalah di seminar

IDENTITAS HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

1	Nama Karya	
2	Jenis HKI	
3	Status HKI	
4	No Pendaftaran	

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin ISZ, Jantan MD, Abu-Bakar NA. (2013). Analysis of trade pattern between Malaysia and the OIC member countries: gravity model. *The 2nd IBSM, International Conference on Bussiness and Management*. 2013 Okt 2–4. Chiang Mai, Bangkok.
- [ASEANStats] ASEAN Statistics [Internet] [Diunduh Juni 2018] Tersedia pada: <http://www.aseanstats.org/>.
- Basri F, Munandar H. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta (ID): Kencana.
- Baier SL dan Bergstrand JH. (2007). Do free trade agreements actually increase members' international trade?. *Journal of International Economics*. 71 (1): 72-95.
- Disdier AC dan Head K. (2006). The Puzzling Persistence of the Distance Effect on Bilateral Trade. *The Review of Economics and Statistics*. 90 (1): 37-48.
- Firdaus AH. (2011). Kinerja Perdagangan dan Dampak Free Trade Area (FTA) Asean Plus Three terhadap Perekonomian Indonesia. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gul N, Yasin HM. (2011). The Trade Potential of Pakistan: An Application of the Gravity Model. *The Lahore Journal of Economics*. 16(1): 23-62.
- Head K, Mayer T. (2013). Gravity equations : Workhorse, toolkit and cookbook. Sciences Po Economics Discussion Papers. No.02.
- Ibrahim MA. (2012). Merchandise Export Demand Function For Egypt: A Panel Data Analysis. *Applied Econometrics and International Development*. 12 (1):107-116.
- Kim S, Park I, dan Park S. (2013). A Free Trade Area of the Asia Pacific (FTAAP): Is it Desirable?. *Journal of East Asian Economic Integration*. 17 (1): 3-25.
- Krugman PR, Obstfeld M, Melitz. (2012). *International Economics, Theory and Policy*, Ninth Edition. NJ (US): Addison-Wesley Publising Company
- Nicholson W. (1991). *Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan Jilid 1*. Edisi 5. Terjemahan. Jakarta (ID):Binarupa Aksara.
- Oktaviani R. (2000). "The impact of APEC trade liberalization on Indonesian economy and agricultural sector". [Disertasi]. Sydney (AUS): University of Sydney.

- Puspitasari R. (2015). Dampak Liberalisasi Perdagangan di Kawasan Asia Pasifik terhadap Ekspor Komoditas Non Migas Unggulan Indonesia. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rodriguez UP. (2008). Impacts of the Free Trade Area of the Pacific (FTAAP) on Production, Consumption and Trade of the Philippines. Discussion Paper. Philippine Institute for Development Studies.
- Setyawati D. (2015). Produk Ekspor Prospektif Indonesia ke Peru dan FAKtor Penentu Aliran Perdagangannya ke Amerika Selatan. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wiratna Sujarweni. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [WTO] World Trade Organization. [Internet]. [Diunduh Juni 2018] Tersedia pada: <http://www.wto.org/>.
- Zahra N, Leili N. (2011). The analysis of bilateral trade : The case of D8. *Bussiness Intelligence Journal*. 4 (1): 179-186.

Lampiran 1. Status Submission.

The screenshot shows a web browser window displaying the submission dashboard for the journal 'Agregat: Jurnal Ekonomi dan Bisnis'. The page title is 'Dampak Liberalisasi Perdagangan Negara-Negara ASEAN Terhadap Ekspor Komoditas Non Migas Unggulan Indonesia' by sunarta sunarta, Edi Setiawan. The dashboard includes a navigation menu with 'Tasks' (0) and 'Submissions'. The main content area has tabs for 'Submission', 'Review', 'Copyediting', and 'Production'. Under 'Submission Files', there is one file: '5032-1 sunartauhamka, Author, Artikel Agregat Sunarta.doc' (Article Text). A 'Download All Files' button is present. The 'Pre-Review Discussions' section is currently empty, showing 'No Items'.

sunarta, Dampak Liberalisasi Per... x

https://journal.uhamka.acid/index.php/agregat/authorDashboard/submission/2925

Aggregat: Jurnal Ekonomi dan Bisnis

English View Site sunartauhamka

Submission Library View Metadata

Dampak Liberalisasi Perdagangan Negara-Negara ASEAN Terhadap Ekspor Komoditas Non Migas Unggulan Indonesia
sunarta sunarta, Edi Setiawan

Submission Review Copyediting Production

Submission Files Search

5032-1 sunartauhamka, Author, Artikel Agregat Sunarta.doc Article Text

Download All Files

Pre-Review Discussions Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

13:23 14/01/2019